

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional* yang bertujuan untuk mengumpulkan data lebih cepat, banyak, dan dari segi waktu lebih efisien karena tidak menggunakan obyek penelitian yang sama dalam waktu bersamaan (Abdullah, M. R., 2015). Informasi tentang sikap, pendapat, kepercayaan, dan perilaku responden diperoleh melalui desain ini, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang situasi saat ini (Sheperis, dkk., 2010).

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan proses dalam menemukan suatu pengetahuan berupa angka sebagai alat untuk menentukan informasi yang ingin diketahui. Langkah-langkah dalam proses pengumpulan data kuantitatif, yaitu (1) memutuskan siapa yang akan menjadi partisipan; (2) memastikan mendapatkan izin untuk dipelajari; (3) menentukan jenis tindakan yang akan menjawab pertanyaan penelitian; (4) menemukan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan *phubbing* baik sebagai pelaku maupun sebagai korban *phubbing* pada siswa kelas XI di SMA Negeri di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2023/2024. Instrumen GSP dan GSBP digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Chotpitayasonondh & Douglas (2018). Data yang dikumpulkan diolah secara statistik dan dideskripsikan agar mengetahui kecenderungan umum *phubbing* dan penanganan bagi pelaku dan korban *phubbing* pada siswa.

Metode deskriptif digunakan dengan tujuan untuk mendefinisikan keberadaan fenomena tertentu dan untuk mendapatkan suatu informasi secara sistematis dan akurat mengenai kecenderungan *phubbing* baik sebagai pelaku maupun korban *phubbing* pada siswa.

Teknik survei digunakan dengan tujuan untuk mempermudah pengambilan data dan mendapatkan statistik deskriptif mengenai gambaran kecenderungan *phubbing* dan korban *phubbing* pada siswa. Selanjutnya, membuat implikasi dari layanan bimbingan dan konseling pribadi di sekolah.

### 3.2 Partisipan

Penelitian ini melibatkan siswa yang berada di kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Bandung. Dasar pertimbangan memilih partisipan yaitu sebagai berikut.

1. Berperilaku etis adalah salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh siswa di SMA. Berperilaku etis berarti mengenal sistem etika dan nilai-nilai yang digunakan untuk mengatur hidup mereka sebagai individu, anggota masyarakat, dan tujuan manusia. Hal ini ditujukan agar siswa menggunakan *smartphone* dengan hati-hati saat berada di sekitar orang lain.
2. Generasi Z adalah generasi remaja yang memiliki kemungkinan tertinggi untuk melakukan *phubbing* (Afdal, dkk., 2019). Mereka lebih banyak menggunakan internet dan menggunakan *smartphone* daripada generasi lainnya. Dalam dunia pendidikan, siswa SMA termasuk ke dalam generasi Z.
3. Berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh *Service Provider Association Indonesia* (2023) menunjukkan penetrasi pengguna internet berusia 13-18 tahun mencapai 98,20% dengan menggunakan perangkat komputer sebesar 5,35% *handphone/tablet* sebesar 99,55% dengan waktu penggunaan memakai internet terbanyak yaitu selama 1-5 jam per hari mencapai 63,74%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada jenjang SMA yang berada pada rentang usia 13-18 tahun sudah terbiasa menggunakan teknologi internet.

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah *phubbing* baik sebagai pelaku maupun korban *phubbing* siswa SMAN kelas XI di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2023/2024. Setelah menentukan populasi penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah *phubbing* dan korban *phubbing* sebagian siswa SMAN kelas XI di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2023/2024. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti dapat memilih responden berdasarkan kenyamanan atau ketersediaan mereka tanpa mematuhi prosedur acak atau representatif. Peneliti memilih

partisipan yang bersedia secara sukarela untuk penelitian. Menggunakan *convenience sampling* pada penelitian disarankan berjumlah 100 orang.

Jumlah SMA Negeri di kabupaten Bandung pada tahun 2023 terdiri atas 19 sekolah yang terbagi ke dalam 3 cluster. Penentuan sampel diawali dengan memilih sekolah pada masing-masing cluster dengan cara undian. Pada tahap ini hasil undian adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. 1**  
**Daftar SMAN di Kabupaten Bandung**

Cluster	Kecamatan	Populasi Sekolah	Sampel yang Akan Dipilih
Perdesaan	Cicalengka	SMAN 1 Cicalengka SMAN 1 Cikancung SMAN 1 Nagreg	SMAN 1 Cicalengka
	Cikancung		
	Cilengkrang		
	Nagreg		
Suburban	Arjasari	SMAN 1 Baleendah SMAN 1 Banjaran SMAN 1 Bojongsoang SMAN 1 Cileunyi SMAN 1 Ciparay SMAN 1 Ciwidey SMAN 1 Ibum SMAN 1 Katapang SMAN 1 Kertasari SMAN 1 Kutawaringin SMAN 1 Majalaya SMAN 2 Majalaya SMAN 1 Margaasih SMAN 1 Pangalengan SMAN 1 Rancaekek SMAN 1 Soreang	SMAN 1 Cileunyi
	Baleendah		
	Banjaran		
	Bojongsoang		
	Cangkuang		
	Cileunyi		
	Cimaung		
	Cimendan		
	Ciparay		
	Ciwidey		
	Ibum		
	Katapang		
	Kertasari		
	Kutawaringin		
	Majalaya		
	Margaasih		
	Pacet		
	Pameungpeuk		
	Pangalengan		
Paseh			
Pasirjambu			
Rancabali			
Rancaekek			
Solokan Jeruk			
Soreang			
Perkotaan	Dayeuhkolot	SMAN 1 Dayeuhkolot SMAN 1 Margahayu	SMAN 1 Dayeuhkolot
	Margahayu		

**Tabel 3. 2**  
**Data Siswa Kelas XI Sekolah Terpilih**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelas XI	Jumlah Sampel	Jenis Kelamin (L)	Jenis Kelamin (P)
1	SMAN 1 Cicalengka	586	100	43	57
2	SMAN 1 Cileunyi	486	196	89	107
3	SMAN 1 Dayeuh Kolot	373	230	94	136
<b>Jumlah</b>		<b>1445</b>	<b>526</b>	<b>226</b>	<b>300</b>

(Dapodik, 2023)

Tabel 3.2 menunjukkan data siswa dari setiap sekolah yang terpilih sebagai sampel, data didapatkan dari Dapodik. Jumlah sampel penelitian pada penelitian ini berjumlah 526 siswa.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini yaitu *phubbing*. *Phubbing* ditunjukkan sebagai respons siswa terhadap pernyataan yang menunjukkan *nomophobia*, *interpersonal conflict*, *self-isolation*, dan *problem acknowledgement*.

1. *Nomophobia* ditunjukkan dengan adanya rasa takut yang dirasakan oleh siswa jika jauh/terlepas dari *smartphone*-nya.
2. *Interpersonal conflict* ditunjukkan oleh siswa yang merasakan adanya suatu konflik yang terjadi antara diri sendiri dengan orang lain.
3. *Self-isolation* ditunjukkan oleh penggunaan *smartphone* oleh siswa dalam tujuan untuk tidak terlibat dalam aktivitas sosial dan mengisolasi dirinya dari orang lain.
4. *Problem acknowledgement* ditunjukkan oleh siswa yang mengakui bahwa dirinya mempunyai masalah *phubbing*.

Selain itu, ada pun respon siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Bandung tahun ajaran 2023/2024 sebagai korban *phubbing* terhadap pernyataan yang menunjukkan *perceived norms*, *feeling ignored*, dan *interpersonal conflict*.

1. *Perceived Norms*, ditunjukkan oleh apa yang dilakukan oleh siswa dengan *smartphone* mereka.

2. *Feeling Ignored*, ditunjukkan oleh siswa yang merasakan perasaannya diabaikan oleh orang lain karena penggunaan *smartphone* mereka.
3. *Interpersonal Conflict*, ditunjukkan oleh siswa yang merasakan adanya suatu konflik yang terjadi antara diri sendiri dan orang lain.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk kuesioner yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan *phubbing* sebagai pelaku dan korban *phubbing* pada siswa. Adapun instrumen yang digunakan adalah *Generic Scale of Phubbing* (GSP) dan *Generic Scale of Being Phubbed* (GSBP) yang dikembangkan oleh Chotpitayasunondh & Douglas (2018).

Kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup yaitu pertanyaan yang membatasi pilihan jawaban yang tersedia bagi responden. Cara menjawab instrumen yaitu dengan memberikan tanda centang atau lingkaran pada alternatif jawaban yang dipilih. Skala yang digunakan dalam penelitian yaitu skala 1 sampai 7. Kisi-kisi instrumen disajikan dalam tabel 3.3 dan tabel 3.4.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Pelaku *Phubbing***

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Pelaku <i>Phubbing</i>	<i>Nomophobia</i>	Memiliki rasa takut jika jauh atau terlepas dari <i>smartphone</i> .	2, 12, 5, 11		4
	<i>Interpersonal Conflict</i>	Merasakan adanya konflik antara diri sendiri dan orang lain.	3, 10, 13, 8		4
	<i>Self-Isolation</i>	Melepaskan diri dari aktivitas sosial dan mengisolasi diri dari orang lain.	1, 4, 9, 7		4
	<i>Problem Acknowledgement</i>	Pengakuan bahwa memiliki	6, 14, 15		3

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
		masalah <i>phubbing</i> .			
<b>Jumlah</b>					<b>15</b>

**Tabel 3. 4**  
**Kisi-kisi Instrumen Korban *Phubbing***

Variabel	Faktor	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Korban <i>Phubbing</i>	<i>Perceived Norms</i>	Mendesripsikan mengenai apa yang dilakukan individu dengan <i>smartphone</i> mereka.	1, 20, 10, 4, 11, 17, 19, 8, 9		9
	<i>Feeling Ignored</i>	Merasa diabaikan oleh orang lain.	3, 5, 12, 13, 18, 15, 16, 6		8
	<i>Interpersonal Conflict</i>	Merasakan konflik antara diri sendiri dan orang lain.	14, 7, 2, 21, 22		5
<b>Jumlah</b>					<b>22</b>

### 3.6 Penimbangan Instrumen Penelitian

#### 3.6.1 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen GSBP dilakukan kepada 12 siswa di SMK MedikaCom Bandung dan SMAN 7 Bandung kelas XI yang terdiri dari enam orang laki-laki dan enam orang perempuan dengan perolehan hasil pada instrumen korban *phubbing* item nomor 6, 16, dan 20 kurang dipahami oleh siswa sehingga memerlukan perbaikan yang diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel 3. 5**  
**Hasil Uji Keterbacaan Instrumen Korban *Phubbing***

No Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Setelah Direvisi
6	Orang lain tampak kesulitan untuk menaruh <i>smartphone</i> -nya	Orang lain tampak kesulitan melepaskan <i>smartphone</i> dari genggamannya

No Item	Pernyataan Awal	Pernyataan Setelah Direvisi
16	Orang lain tampak nyaman ketika mereka berhenti memusatkan perhatian pada saya dan malah memperhatikan <i>smartphone</i> -nya	Orang lain tampak nyaman mengabaikan kehadiran saya demi <i>smartphone</i> -nya
20	Saya pikir “Saya sudah cukup menggunakan <i>smartphone</i> ” ketika orang lain menggunakan <i>smartphone</i> -nya	Saya mampu membatasi diri dalam menggunakan <i>smartphone</i> dibandingkan dengan orang lain

Uji keterbacaan instrumen GSP dan GSBP dilakukan juga pada tiga orang siswa kelas XI secara langsung untuk mengukur keterbacaan instrumen dari segi kata, kalimat dapat dipahami oleh responden dari uji keterbacaan menunjukkan bahwa instrumen dapat dimengerti.

### 3.6.2 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur ketepatan instrumen yang digunakan dalam penelitian agar penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Aplikasi yang digunakan yaitu Winsteps dengan pemodelan Rasch. Responden menggunakan teknik *convenience sampling* dengan kenyamanan atau ketersediaan mereka tanpa mematuhi prosedur acak. Dari tiga sampel SMAN di Kabupaten Bandung responden uji validitas berjumlah 524 siswa. Uji validitas digambarkan melalui tingkat kesulitan, uji validitas konten, deteksi bias, uji udinimensionalitas, dan uji *rating scale*. Berikut penjelasan secara rinci.

#### 1. Tingkat Kesulitan

Tingkat kesulitan dianalisis pada kolom *measure*. *Mean measure* dijadikan sebagai acuan dengan nilai yaitu 0,00 (Sumintono & Widhiarso, 2014). Jika nilai item *measure* di atas 0,00 maka item tersebut dianggap sebagai item yang sulit dijawab oleh responden, begitu pun sebaliknya. Tingkat kesulitan pada instrumen GSP yang dilakukan oleh Ilmanu’nah (2021) dapat disimpulkan bahwa, item yang dianggap paling sulit untuk dijawab adalah pernyataan nomor 11 (P11) dengan nilai 1,19; dan item yang dianggap paling mudah untuk dijawab oleh siswa adalah pernyataan nomor 3 (P03) nilai -1,31. Tingkat kesulitan pada instrumen GSBP, item pernyataan nomor 19 (P19) dianggap sebagai item yang paling sulit untuk dijawab

dengan nilai 1,16, dan pernyataan nomor 2 (P02) dianggap sebagai item yang paling mudah di jawab dengan nilai -0,88.

## 2. Uji Validitas Konten

Uji validitas dilakukan melalui Rasch Model menurut Sumintono & Widhiarso (2014) dengan kriteria berikut.

- a. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ):  $0,5 < MNSQ < 1,5$  guna menguji konsistensi jawaban dengan tingkat kesulitan item.
- b. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD):  $-2,0 < ZSTD < +2,0$  guna mendeskripsikan berapa banyak (kolom hasil measure) yang merupakan butir *outlier*, tidak mengukur atau terlalu mudah, atau terlalu sulit.
- c. Nilai *Point Measure Correlation* (Pt Measure Corr):  $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$  guna mendeskripsikan seberapa bagus (SE), butir pernyataan yang tidak dipahami, yang direspon beda, atau membingungkan dengan item lainnya.

Apabila penelitian memiliki lebih dari 300 responden, kriteria nilai ZSTD boleh diabaikan, dan kriteria yang perlu dipenuhi yaitu nilai MNSQ dan Pt Measure Corr saja. Hasil uji validitas butir item pada instrumen GSP yang sudah dilakukan oleh Ilmanu'nah (2021) dapat disimpulkan bahwa dari jumlah total 15 item, terdapat 14 item yang valid. Item yang tidak memenuhi kriteria berarti tidak valid, namun, item yang tidak valid tidak dibuang karena hasil nilai Pt Measure Corr positif, yang berarti semua responden dapat memahami atau melihat item dengan cara yang positif.

Berikut adalah hasil uji validitas butir item pada instrumen GSBP.

**Tabel 3. 6**  
**Hasil Uji Validitas Butir Item Instrumen GSBP**

Hasil	Nomor Item	Jumlah
Valid	1, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 21	16
Tidak Valid	2, 3, 18, 19, 20, 22	6
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Rasch*. Pada kriteria nilai *Pt Measure Corr* antara  $0,4 < Pt Measure Corr < 0,85$  terdapat tiga item yang tidak valid yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. 7**  
**Hasil Uji Validitas Berdasarkan Kriteria *Pt Measure Corr***

Nomor Item Pernyataan	Nilai Kriteria <i>Pt Measure Corr</i>
3	0,32
18	0,37
19	0,30
20	0,32

Pada kriteria nilai MNSQ terdapat lima item pernyataan yang tidak memenuhi kriteria antara  $0,5 < MNSQ < 1,5$  item tersebut yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. 8**  
**Hasil Uji Validitas Berdasarkan Kriteria MNSQ**

Nomor Item Pernyataan	Nilai Kriteria MNSQ
2	1,52
3	1,82
18	1,82
19	1,99
20	1,57
22	1,22

Item tidak memenuhi kriteria, yang berarti tidak valid; namun, item yang tidak valid tidak dibuang dengan catatan harus direvisi karena nilai *Pt Measure Corr* positif, yang berarti semua responden dapat memahami atau melihat item dengan cara yang positif.

### 3. Deteksi Bias

Deteksi bias item dalam instrumen GSP dan GSBP yang digunakan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jenis kelamin dan sekolah. Analisis model *Rasch* menampilkan deteksi bias item dalam keberfungsian item diferensial. Bias diketahui berdasarkan nilai probabilitas item yang berada pada  $<0,05$ . Berdasarkan pada hasil uji DIF yang dilakukan oleh Ilmanu'nah (2021), kesimpulan yang didapatkan yaitu instrumen GSP tidak bias berdasarkan kelompok sekolah. Namun, pada instrumen GSP kelompok jenis kelamin, terdapat beberapa item yang mempunyai probabilitas di bawah 0,05, yaitu pernyataan nomor 7, 8, 11, dan 14. Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak berfokus pada kelompok jenis kelamin,

responden yang berbeda jenis kelamin memersepsikan item tersebut dengan cara yang berbeda. Akibatnya, bias yang berkaitan dengan kelompok jenis kelamin dapat diabaikan.

Pada instrumen GSBP, hasil dari uji DIF terdapat beberapa item pernyataan yang nilai probabilitas di bawah 0,05, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. 9**  
**Hasil Deteksi Bias Butir Item Instrumen Korban *Phubbing***

<b>Kategori</b>	<b>Nomor Item</b>	<b>Hasil</b>
Jenis Kelamin	3, 4, 9, 18, 20, 22	Bias
Sekolah	2, 6, 8, 13, 14, 17	Bias

#### 4. Uji Unidimensionalitas

Uji Unidimensionalitas digunakan untuk mengetahui adakah item yang dapat mengukur keragaman abilitas responden. Hal ini memungkinkan dapat mengukur satu variabel secara menyeluruh (Sumintono & Widhiarso, 2015). Dilihat dari kolom *raw variance* data dengan syarat nilai unidimensionalitas minimal 20% jika di bawah maka dapat dikatakan jelek, dapat dikatakan bagus apabila nilai lebih dari 40%, dan dapat dikatakan istimewa apabila lebih dari 60% serta varian yang tidak dapat dijelaskan tidak boleh melebihi 15%.

Berdasarkan hasil pengujian unidimensionalitas yang dilakukan oleh Ilmanu'nah (2021) pada instrumen GSP, hasil pengukuran *raw variance* sebesar 59,1%. Nilai tidak berbeda jauh dengan nilai ekspektasinya yaitu 59,6% artinya memenuhi syarat minimal nilai sebesar 20%. Nilai yang diperoleh berada pada kriteria bagus karena melebihi 40% dan kurang dari 60% artinya instrumen memiliki kriteria bagus dan pantas untuk mengukur variabel penelitian.

**Tabel 3. 10**  
**Hasil Uji Unidimensionalitas Instrumen GSBP**

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations	=	43.0 100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	21.0 48.9%	49.0%
Raw variance explained by persons	=	5.4 12.5%	12.5%
Raw Variance explained by items	=	15.7 36.4%	36.5%
Raw unexplained variance (total)	=	22.0 51.1%	100.0%
Unexplnd variance in 1st contrast	=	3.7 8.7%	16.9%
Unexplnd variance in 2nd contrast	=	2.0 4.7%	9.2%
Unexplnd variance in 3rd contrast	=	1.6 3.8%	7.5%
Unexplnd variance in 4th contrast	=	1.5 3.4%	6.6%
Unexplnd variance in 5th contrast	=	1.2 2.9%	5.6%

Berdasarkan tabel 3.10 di atas, hasil pengujian unidimensionalitas pada instrumen GSBP, terlihat hasil pengukuran *raw variance* data sebesar 48,9%. Nilai tidak berbeda jauh dengan nilai ekspektasinya yaitu 49,0%. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan uji unidimensionalitas minimal sebesar 20% terpenuhi. Nilai yang diperoleh berada pada kriteria bagus karena melebihi 40% dan kurang dari 60% artinya item bagus untuk mengukur variabel penelitian. Selain itu, *varians* yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen idealnya kurang dari 15% (semua nilai yang diperoleh berada di bawah 10%) adalah bukti bahwa angka independensi itemnya memenuhi kriteria.

##### 5. Uji Rating Scale

Uji *rating scale* dilakukan untuk menentukan apakah peringkat pilihan jawaban membingungkan responden atau tidak. Hal ini juga dilakukan untuk menentukan apakah rentang skala yang digunakan dalam instrumen tersebut tepat atau tidak. Hasil uji ketepatan skala pada instrumen GSP yang dilakukan oleh Ilmanu'nah (2021) menunjukkan peningkatan nilai logit, dimulai dari -1,44 untuk pilihan 1 (Tidak Pernah) dan meningkat ke +0,67 untuk pilihan 7 (Selalu). Peningkatan nilai logit menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa rentang skala dari 1-7 dapat dianggap tidak membingungkan bagi responden dan merupakan rentang skala yang tepat dalam instrumen GSP ini. Nilai logit pada kolom *Andrich threshold* menunjukkan peningkatan yang bergerak dari NONE ke

negatif dan kemudian ke positif, dengan nilai logit +0,95 yang menunjukkan bahwa tujuh opsi yang ditawarkan kepada responden sudah valid.

**Tabel 3. 11**  
**Uji Ketepatan Skala Instrumen GSBP**

SUMMARY OF CATEGORY STRUCTURE. Model="R"										
CATEGORY	OBSERVED	OBSVD	SAMPLE	INFIT	OUTFIT	ANDRICH	CATEGORY			
LABEL	SCORE	COUNT	%	AVRGE	EXPECT	MNSQ	MNSQ	THRESHOLD	MEASURE	
1	1	1123	10	-.87	-.90	1.13	1.22	NONE	( -2.34)	1
2	2	1249	11	-.52	-.52	.93	.96	-.81	-1.18	2
3	3	1527	13	-.24	-.23	.90	.92	-.57	-.53	3
4	4	2843	25	.03	.05	.91	.98	-.71	.00	4
5	5	1917	17	.34	.32	.93	1.01	.58	.53	5
6	6	1379	12	.62	.62	.98	1.02	.80	1.19	6
7	7	1490	13	.97	.97	1.08	1.16	.71	( 2.32)	7

Hasil uji *rating scale*, dapat dilihat pada kolom *observed average* bahwa peningkatan nilai logit dimulai dari -0,87 untuk pilihan 1 (Tidak Pernah) meningkat ke logit +0,97 untuk pilihan 7 (Selalu). Peningkatan nilai logit tersebut menunjukkan hasil yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa skala peringkat 1-7 dapat dianggap tidak membingungkan bagi responden dan merupakan rentang skala yang tepat dalam instrumen GSBP ini. Nilai logit pada kolom *Andrich threshold* menunjukkan peningkatan yang bergerak dari NONE ke negatif dan mengarah ke positif dengan nilai logit +0,71 yang menunjukkan bahwa tujuh opsi yang ditawarkan kepada responden sudah valid.

### 3.6.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi alat ukur pada penelitian kuantitatif. Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan pada 526 responden dengan menggunakan pemodelan Rasch. Terdapat beberapa kriteria reliabilitas menurut Sumintono & Widhiarso (2014) yaitu sebagai berikut.

1. *Person Measure* yaitu nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai logit 0,0 yang menunjukkan kecenderungan abilitas siswa lebih kecil daripada tingkat kesulitan pernyataan.

2. Nilai *Alpha Cronbach* yaitu nilai yang digunakan untuk mengukur suatu interaksi antara responden dengan item pernyataan secara keseluruhan. Berikut kriterianya.

**Tabel 3. 12**  
**Kriteria *Alpha Cronbach***

Nilai	Kategori
> 0,5	Buruk
0,5 – 0,6	Jelek
0,6 – 0,7	Cukup
0,7 – 0,8	Bagus
> 0,8	Bagus Sekali

3. *Person Reliability* dan *Item Reliability* digunakan untuk melihat keterandalan konsistensi responden dalam memiliki pernyataan dan kualitas pernyataan. Berikut kriterianya.

**Tabel 3. 13**  
**Kriteria *Person Reliability* dan *Item Reliability***

Nilai	Kategori
> 0,67	Lemah
0,67 – 0,80	Cukup
0,81 – 0,90	Bagus
0,91 – 0,94	Bagus Sekali
> 0,94	Istimewa

4. *Separation* yaitu nilai yang menjadi sebuah dasar pengelompokan *person* dan item. Besarnya nilai *separation* artinya kualitas instrumen semakin bagus. Persamaan lain yang digunakan untuk melihat pengelompokan dengan lebih teliti disebut pemisah strata dengan rumus:

$$H = \frac{[(4 \times SEPARATION) + 1]}{3}$$

Berdasarkan hasil pengujian *Rasch Model*, hasil uji reliabilitas pada instrumen GSP yang dilakukan oleh Ilmanu'nah (2021) dan GSBP yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. 14**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen GSP**

<b>Keterangan</b>	<b>Mean Measure</b>	<b>Reliability</b>	<b>Separation</b>	<b>Alpha Cronbach</b>
<b>Person</b>	<b>-0,50</b>	<b>0,81</b>	<b>2,09</b>	<b>0,83</b>
<b>Item</b>	<b>0,00</b>	<b>1,00</b>	<b>19,80</b>	

Pada nilai *person measure* menunjukkan hasil logit sebesar -0,50 yang artinya nilainya lebih kecil dari nilai logit 0,00, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki abilitas yang cenderung rendah. Nilai *alpha Cronbach* menunjukkan hasil logit 0,83 hal itu berarti interaksi antara responden dengan item secara keseluruhan berada pada kategori “bagus sekali” sehingga dianggap reliabel. Nilai *person reliability* menunjukkan hasil logit 0,81 hal itu berarti konsistensi jawaban responden berada pada kategori “bagus”. Nilai *item reliability* menunjukkan hasil 1,00 hal itu berarti kualitas item instrumen berada pada kategori “istimewa”. Selanjutnya, pada nilai *person separation* menunjukkan hasil 2,09 maka  $H = [(4 \times 2,09) + 1] / 3 = 3,1$  jika dibulatkan menjadi 3 yang artinya terdapat tiga kelompok responden.

**Tabel 3. 15**  
**Hasil Uji Reliabilitas Instrumen GSBP**

<b>Keterangan</b>	<b>Mean Measure</b>	<b>Reliability</b>	<b>Separation</b>	<b>Alpha Cronbach</b>
<b>Person</b>	<b>0,09</b>	<b>0,89</b>	<b>2,86</b>	<b>0,91</b>
<b>Item</b>	<b>0,00</b>	<b>0,99</b>	<b>12,99</b>	

Pada nilai *person measure* menunjukkan hasil logit sebesar 0,09 yang artinya lebih besar dari nilai logit 0,00, hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki abilitas yang cukup tinggi. Nilai *alpha Cronbach* menunjukkan hasil logit 0,91 yang artinya interaksi antara responden dengan item secara keseluruhan berada pada kategori “bagus sekali” sehingga dikatakan reliabel. Nilai *person reliability* menunjukkan hasil logit 0,89 yang artinya konsistensi jawaban responden berada pada kategori “bagus”. Nilai *item reliability* menunjukkan hasil 0,99 yang artinya kualitas item pada instrumen berada pada kategori “istimewa”. Selanjutnya, pada nilai *person separation* menunjukkan hasil 2,86 maka  $H = [(4 \times 2,86) + 1] / 3 = 4,14$  dibulatkan menjadi 4, artinya terdapat empat kelompok responden.

### 3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu

1. Tahap Persiapan/Tahap Awal
  - a. Melakukan studi literatur yaitu melakukan kegiatan berdasarkan acuan pada kajian mengenai *phubbing* dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan buku. Melakukan studi literatur dapat menunjukkan gejala masalah yang berkaitan dengan *phubbing*
  - b. Melakukan identifikasi masalah, melalui studi literatur, Kegiatan ini dapat menemukan fenomena-fenomena di lapangan dan akan menghasilkan rumusan masalah untuk diteliti.
  - c. Menetapkan tujuan penelitian, tujuan penelitian ditentukan sesuai dengan rumusan masalah yang dibuat berdasarkan hasil identifikasi masalah dan studi literatur pada tahap sebelumnya.
2. Tahap Pelaksanaan/Tahap Inti
  - a. Mengembangkan instrumen yaitu mengadaptasi instrumen *Generic Scale of Phubbing (GSP) & Generic Scale of Being Phubbed (GSBP)* milik Chotpitayasunondh & Douglas. Kemudian, menghasilkan instrumen *phubbing* yang diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia.
  - b. Menguji instrumen dengan melalui uji keterbacaan, uji validitas, dan uji reliabilitas.
  - c. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas XI di SMAN 1 Cicalengka, SMAN 1 Cileunyi, dan SMAN 1 Dayeuh Kolot Tahun Ajaran 2023/2024. Kegiatan ini menghasilkan data mentah untuk penelitian.
  - d. Melakukan pengolahan data berdasarkan data yang didapatkan melalui angket yang telah disebar kepada siswa. Hasil analisis data yang menunjukkan kecenderungan *phubbing* dan korban *phubbing* digunakan sebagai dasar dalam merancang dan menyusun layanan bimbingan dan konseling pribadi.

### 3. Tahap Pelaporan/Tahap Akhir

Setelah hasil diperoleh, tahap berikutnya adalah melakukan analisis dan menyimpulkan hasil tersebut.

## 3.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait kecenderungan *phubbing* dan korban *phubbing* pada siswa kelas XI berdasarkan data pengukuran interval yang diperoleh. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan *Rasch Model* dan proses analisis data menggunakan bantuan program *Winstep for Windows*, dan SPSS 25. Secara garis besar teknik analisis data meliputi langkah-langkah sebagai berikut

### 3.8.1 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memilih data yang akan diolah. Tahapan verifikasi termasuk memastikan bahwa jumlah instrumen yang telah dikumpulkan dengan jumlah instrumen yang dibagikan kepada sampel sesuai dan bahwa sampel mengisi data sesuai dengan petunjuk pengisian instrumen.

### 3.8.2 Penentuan Skor

Pengukuran kecenderungan *phubbing* dalam penelitian ini menggunakan skala 1 sampai 7. Penentuan skor skala instrumen ditampilkan pada tabel 3.16 berikut.

**Tabel 3. 16**  
**Penentuan Skor**

<b>Nama Skor</b>	<b>Nilai</b>
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Sesekali	3
Terkadang	4
Sering	5
Biasanya	6
Selalu	7

### 3.8.3 Pengkategorian Skor

Data yang telah dikumpulkan dan diolah dimasukkan ke dalam berbagai kategori. Empat kategori ini mengacu pada skala instrumen *phubbing*:

**Tabel 3. 17**  
**Pengkategorian Skor**

Skala	1	2	3	4	5	6	7
Kategori	Tidak <i>Phubbing</i>	<i>Phubbing</i> Ringan		<i>Phubbing</i> Sedang		<i>Phubbing</i> Berat	

### 3.9 Rumusan Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi untuk Mereduksi Kecenderungan *Phubbing* Siswa di Sekolah

Rumusan layanan bimbingan dan konseling pribadi untuk mereduksi kecenderungan *phubbing* siswa baik sebagai pelaku maupun korban terdiri dari empat komponen layanan yaitu.

1. Layanan dasar ini bersifat preventif atau mencegah yang bertujuan untuk membantu siswa memahami serta menghargai bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan etika yang diperlukan untuk kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai manusia. Bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok akan diberikan kepada siswa yang memiliki *phubbing* dengan kategori *phubbing* sedang, *phubbing* ringan, dan tidak *phubbing*. Bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok akan membahas tema bagaimana menggunakan *smartphone* dengan bijak untuk mencegah *phubbing*, terhindar dari konflik antara diri sendiri dengan orang lain, dapat bergaul dengan orang lain, memahami cara untuk menghindari *phubbing*, terampil dalam mengelola diri dan emosi akibat penggunaan *smartphone* berlebih.
2. Perencanaan individual dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan layanan dasar. Layanan perencanaan individual dapat dilakukan melalui layanan konsultasi di luar kegiatan.
3. Layanan responsif yang bersifat kuratif atau mengobati bertujuan untuk membantu siswa yang dianggap mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangannya. Siswa yang memiliki tingkat kecenderungan

*phubbing berat* diberikan layanan responsif melalui layanan konseling individual atau kelompok.

4. Dukungan sistem sebagai penunjang terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling pribadi agar efektif. Dukungan sistem dapat berupa sarana dan prasarana sekolah, kolaborasi antara orang tua, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah.